

**PERAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KONTROL DIRI KAUM
MILENIAL
THE ROLE OF SOCIAL ENVIRONMENT AGAINST MILLENNIAL
SELF-CONTROL**

Hadiqoh Asmuni

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi
dieknayy85@gmail.com

Abstrak

Lingkungan sosial merupakan tempat setiap individu dapat melaksanakan aktifitas sehari-hari, baik di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Peran lingkungan sebagai tempat pergaulan sehari-hari di masyarakat sebagai penentu perkembangan pribadi seseorang di dalam masyarakat yang penuh dengan keberagaman serta faktor-faktor yang mendasari interaksi bagi kaum milenial. Dengan lingkungan yang baik maka akan mencetak generasi yang baik pula. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mewujudkan hal tersebut yaitu melalui pendidikan dan penggalan informasi yang positif. Ini merupakan solusi bagi kaum milenial dalam mengontrol diri supaya dapat mengendalikan dirinya sehingga akan bertindak positif dalam berfikir. Kaum milenial harus mampu mengontrol dirinya dengan cara memilah dan memilih nilai yang bermanfaat melalui penggunaan teknologi dan penggalan informasi dari internet dan sosial media serta mencari partner yang baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar. Cara-cara tersebut diyakini dapat menjadi kontrol dalam bersosialisasi. Sehingga kaum milenial lebih fleksibel dalam beradaptasi dalam setiap perubahan yang ada.

Kata kunci: Peran lingkungan Sosial, kontrol diri, kaum milenial

Abstract

The social environment is a place where every individual can carry out daily activities, both within the family environment, school environment, and community environment. The role of the environment as a place of daily interaction in society as a determinant of one's personal development in a society full of diversity and the factors that underlie interaction for millennials. With a good environment it will print a good generation too. One way is through education and collecting positive information. This is a solution for millennials in controlling themselves so they can control themselves so that they will act positively in thinking. Millennials must be able to control themselves by sorting and choosing useful values through the use of technology and extracting information from the internet and social media and finding good partners in socializing in the surrounding environment. So that millennials are more flexible in adapting to any changes that occur.

Keywords: *The role of the social environment, self control, millennial*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk social tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain, berinteraksi dengan lingkungan sekitar menghasilkan pola perilaku individu sebagai cerminan dari hasil interaksinya dengan lingkungan yang membesarkan. Kepribadian maupun kedisiplinan yang terbentuk pada seseorang merupakan buah dari hasil interaksi yang mereka peroleh di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat serta di dasari oleh faktor – faktor yang mendukung berlangsungnya interaksi social. Dikarenakan lingkungan social mempunyai peran yang sangat besar terhadap berlangsungnya kehidupan individu, maka lingkungan sangat menentukan baik tidaknya sikap dari individu tersebut.

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk social tidak terlepas dari interaksi kehidupan social dalam lingkungannya. Lingkungan social merupakan lingkungan dimana setiap individu dapat melaksanakan aktifitas sehari – hari, lingkungan tersebut meliputi, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan pergaulan sehari – hari di masyarakat perkembangan pribadi seseorang akan sesuai dengan keadaan masyarakat yang penuh dengan keberagaman serta faktor –faktor yang mendasari interaksi social tersebut. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama serta pertama yang diperoleh dari seseorang dalam menentukan kehidupannya kedepan. Peran orang tua khususnya ibu sangat dibutuhkan disini. Pondasi keimanan dan keagamaan merupakan produk nyata yang diberikan orang tua kepada anak mereka sebagai bentuk pendidikan dalam keluarga yang mereka lakukan. Masa perkembangan seorang anak ditentukan bagaimana karakter orang tuanya. Karena pada dasarnya anak akan meniru apa yang orang tua lakukan. Jika orang tua memberikan didikan yang baik tentu akan menghasilkan putra putri yang baik begitu pula sebaliknya.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana anak akan mendapat pendidikan secara formal. Lingkungan dimana anak mulai belajar interaksi social dengan lingkungan yang baru, teman sebaya, guru serta lingkungan baru. Disinilah anak mulai diajarkan tentang berfikir kritis, disiplin serta pembelajaran dalam menggapai cita- cita. Banyak hal yang didapatkan seorang anak di sekolah yang tidak mereka dapat di

lingkungan keluarga. Mereka dapat mengembangkan apa yang mereka punyai di sekolah seperti, minat bakat serta prestasi.

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang secara nyata sebagai wahana dalam mengembangkan potensi individu yang sudah mereka lalui di keluarga maupun di sekolah. Dilingkungan inilah individu di tuntut agar mempunyai peran aktif terhadap lingkungannya. Masyarakat mempunyai andil yang besar terhadap perkembangan social individu. Masyarakat yang terbuka serta peduli dengan lingkungan sekitar akan mengajarkan kepada kaum muda untuk terus mengembangkan potensi yang akan dibutuhkan di masyarakat. Karena mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Berbeda halnya dengan masyarakat yang tertutup atau masa bodoh, norma-norma yang harusnya diterapkan di dalam masyarakat akan sulit dilakukan bila mana tokoh dan warga setempat kurang memperhatikan lingkungannya sosialnya.

Faktor-faktor yang mendasari interaksi sosial adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati.¹ Dewasa ini dengan kecanggihan media elektronik yang luar biasa, faktor imitasi menjadi faktor yang paling berperan dalam pembentukan tingkah laku kaum milenial. Hampir sebagian besar kaum muda memiliki figur yang mereka idolakan. Mereka akan melakukan sama persis dengan idola mereka. Baik dari segi fashion, gaya bicara, bakat, bahkan mereka rela oplas demi dikatakan sama dengan yang mereka idolakan. Media komunikasi yang mudah, westernisasi, demam K-pop yang luar biasa menjadikan kaum milenial selalu meniru gaya dari idola mereka. Kecanggihan media elektronik sejalan dengan maraknya penggunaan media sosial yang menurut Ahmadi orang-orang yang belum siap terhadap pengenalan luas di media social dampaknya akan berbeda. seperti apabila terjadi terhadap remaja, maka bisa saja media social akan menjadi *boomerang*.²

Perkembangan manusia merupakan pembentukan kepribadian individu yang berlangsung dari waktu ke waktu dengan berbagai problematika yang ada. Kepribadian mempunyai arti beragam tergantung dari teori yang melandasi dalam menjelaskan arti kepribadian secara definitif. Dalam psikologi terdapat tiga aliran utama yaitu psikoanalisa,

¹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 52.

²Ahmadi, "Eksistensi Media Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri", *Al-Fikrah*, 1 (Juni, 2018), 51.

humanistik dan behaviorisme. Secara umum kepribadian merupakan akumulasi dari sikap dan perilaku manusia yang terbentuk dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar yang kemudian dari hal tersebut akan menentukan mekanisme homeostasis perilaku apakah yang akan dimunculkan oleh individu dalam merespon kejadian di lingkungan sekitarnya. Manusia berkembang dimulai dari masa prenatal berlanjut pada masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa dan kemudian menjadi tua. Pada tiap tahapan perkembangannya, setiap individu mengalami masa transisi dari tahap sebelumnya menuju tahap yang akan dilaluinya. Masa pubertas disebut sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa remaja. Masa dimana pada usia tersebut dianggap sebagai usia penuh gejolak, meniru dan pemberontak. Untuk dapat memahami remaja, harus dilihat dari konteks remaja sebagai salah satu tahapan dalam perkembangan manusia. Anak merupakan anugerah dari sang pencipta, maka orang tua harus bertanggung jawab penuh dalam mengasuh, mendidik dan memberikan rasa nyaman serta kasih sayang terhadap anak. Lingkungan keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Dengan pendidikan serta penanaman pondasi agama yang kuat akan menjadikan individu pribadi yang baik serta menjadi harapan bagi orang tua pada umumnya. Orang tua akan melakukan apa saja demi kebahagiaan anak. Orang tua akan berusaha memenuhi segala fasilitas yang anak butuhkan meskipun dengan susah payah. Akan tetapi terkadang orang tua lalai terhadap kebutuhan primer anak pada masa perkembangannya yakni perhatian, kasih sayang serta komunikasi. Usia balita anak sudah dikenalkan pada gadget, orang tua tidak menyadari betapa bahayanya gadget terhadap perkembangan anak. Orang tua merasa happy karena dengan gadget anak senang dan bahagia. Tentu saja anggapan tersebut salah besar. Seharusnya orang tua bijak memberikan fasilitas kepada anaknya. Kapan dan bagaimana anak diperbolehkan menggunakan gadget agar manfaatnya nyata diperoleh serta terhindar dari pengaruh negative yang sering melanda anak pada saat ini.

Degradasi moral seorang anak dan remaja bisa diakibatkan salah satunya kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya. Kurangnya perhatian serta tidak adanya pondasi keagamaan yang kuat, keluarga yang sedang bermasalah (*broken home*) cenderung menjadi salah satu penyebab anak menjadi orang yang temperamental anti social serta tidak peka terhadap lingkungan. Anak cenderung menyendiri serta asyik dengan dunianya sendiri. Anak memiliki sikap acuh tidak bisa lepas dari

gadget alias kecanduan gadget (gawai), hal ini akan mempengaruhi kondisi seseorang, fisik, psikis maupun perilaku seseorang.

Dalam era globalisasi peran orang tua sangat penting dibutuhkan. Tidak dapat dihindari adanya perkembangan teknologi yang sangat pesat tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaannya banyak disalahgunakan, perbaikan fasilitas serta mudahnya akses internet diberbagai tempat serta gaya hidup kaum milenial memberikan keluasaan bagi mereka untuk mengakses konten apapun yang mereka Inginkan. meskipun pemerintah sudah mengeluarkan undang-undang anti pornoaksi dan pornografi akan tetapi masih banyak dari mereka kerap mengakses konten yang berbau negatif. Jelas hal tersebut dapat merusak moral. Teknologi canggih seharusnya digunakan untuk menambah wawasan keilmuan atau pengetahuan yang positif akan tetapi berujung pada degradasi moral anak bangsa yang sangat memprihatinkan. Virus gawai atau kecanduan gadget semakin hari semakin memprihatinkan. Gawai menjadi salah satu penyakit mental/jiwa yang saat ini marak melanda kaum muda, kebanyakan usia mereka 19 tahun ke bawah. Gawai merupakan wujud nyata dari ketidaksiapan kita dalam arus globalisasi yang semakin pesat. Kurangnya pengawasan serta komunikasi dan perhatian dalam keluarga menjadi salah satu penyebab virus gawai semakin merajalela. Anak menghabiskan waktunya berjam-jam dengan internet, game dan medsos. Untuk menghindari hal tersebut tentu tidak mudah, membutuhkan usaha yang keras dalam membangun komunikasi dengan semua pihak dengan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak, remaja maupun individu pada umumnya.

Pergaulan merupakan interaksi antara satu dengan yang lain atau lebih, baik dalam keluarga, sekolah, organisasi, ataupun masyarakat. Melalui interaksi tersebut seseorang akan berkembang, peka terhadap lingkungan karena pada dasarnya manusia adalah makhluk social yang selalu bergantung dan tidak bisa hidup tanpa orang lain. Akan tetapi makna pergaulan di era modernisasi ini telah banyak disalah artikan terutama dikalangan anak muda, remaja dan kaum milenial. Tidak adanya filter dalam mencari teman bergaul serta menganggap bebas itu adalah kehidupan yang menyenangkan dan menjadi gaya hidup maka tidak jarang akhirnya remaja terjerumus dalam pergaulan yang negative, tentu dampak dari salah pergaulan adalah rusaknya masa depan mereka.

Oleh sebab itu, dengan adanya bimbingan, pantauan, serta perhatian serta komunikasi yang baik dari orang tua atau guru dan lingkungan serta penggunaan media yang bijak diharapkan moral remaja maupun kaum melinial saat ini dapat lebih baik serta dalam batas – batas kewajaran dalam pergaulan maupun gaya hidup mereka. Tidak mudah terprofokasi dengan isu – isu yang belum jelas kebenarannya serta bijak menempatkan diri dalam segala situasi. Bagi Umat islam dan berpengaruh terhadap peningkatan akhlak yang mulia adalah lingkungan yang sehat yang dijadikan berbagai kegiatan yang bermanfaat seperti pendidikan, pengajian serta aktifitas islami lainnya.³

PEMBAHASAN

A. Peran Lingkungan Sosial

Lingkungan mempunyai arti tempat eksistensi makhluk hidup. Lingkungan ialah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.⁴ Hal ini berarti semua kondisi yang mempengaruhi perilaku dan perkembangan manusia selain gen. Lingkungan social merupakan tempat berkembangnya individu dalam melakukan kegiatan sehari – hari yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan social yang baik akan menghasilkan perilaku masyarakat yang baik begitu pula sebaliknya. Maka perlu komunikasi dengan berbagai pihak agar terwujud lingkungan yang positif yang diharapkan sesuai dengan harapan warga sekitar.

Pada masa sekarang Indonesia mengalami perubahan kondisi akibat transformasi secara besar besaran. Salah satunya adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat dari waktu ke waktu, perubahan kebudayaan dikarenakan adanya interaksi yang intens antara kebudayaan kita dengan kebudayaan asing yang semakin bebas masuk tanpa adanya batas filterisasi yang jelas.

Perubahan penduduk yang semakin padat menimbulkan dampak adanya perubahan perilaku yang luar biasa. Hal ini juga menjadikan urbanisasi semakin cepat sehingga menimbulkan penumpukan penduduk di kota-kota besar. Penumpukan warga ini mengakibatkan lapangan pekerjaan semakin sempit dan akhirnya banyak pengangguran dan berdampak menimbulkan kemiskinan.

³ Akhdiyati Hendra & Saebani Ahmad Beni, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka setia, 2012), 262.

⁴ Ukhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka setia, 2012), 209.

Kemiskinan mendorong seseorang dapat berperilaku beringas serta meningkatnya kriminalitas di perkotaan seperti perampokan, penodongan, pencopetan dan tindak kriminal lainnya.

Perubahan perilaku juga terjadi akibat adanya interaksi kebudayaan yang berbeda. Semisal dikota, kehidupan mereka cenderung menjadi orang yang konsumtif, hedonis dan kapitalis karena menganggap hal tersebut wajar sebagai orang modern. Mereka menganggap bahwa itulah kehidupan kota tanpa memikirkan bagaimana seharusnya hidup yang wajar serta kondisi kaum lemah dibawahnya yang butuh uluran tangan.

Kehidupan di kota sangat berbeda dengan kehidupan di desa. Sehingga dapat dipastikan secara perilaku akan berbeda meskipun tidak menutup kemungkinan masyarakat desa pun sudah tidak asing lagi dengan teknologi seperti internet. Mereka mengikuti perkembangan jaman melalui apa yang mereka tahu. Akan tetapi setidaknya lingkungan desa masih menjunjung tinggi nilai social keagamaan, moral sehingga kehidupan di desa lebih rukun tenteram serta guyup antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

Lingkungan dapat memengaruhi dan merubah perilaku individu, perubahan tersebut terjadi karena individu harus menyesuaikan diri/ beradaptasi dengan lingkungan dimana dia berada.⁵ Bila individu tidak dapat berinteraksi di lingkungannya maka akan terjadi konflik yang nantinya pasti akan berdampak buruk bagi individu tersebut.

Perkembangan teknologi informasi dan teknologi berpengaruh terhadap perubahan yang luar biasa diberbagai sector kehidupan manusia. Setiap individu dapat terhubung dengan sangat mudah dengan siapa saja di belahan bumi ini serta terjadi penyebaran komunikasi dan informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik yang mendunia. Majunya ilmu pengetahuan terkait transportasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan globalisasi diberbagai bidang kehidupan. Dengan lingkungan social yang baik dampak arus globalisasi dapat ditekan, dikarenakan adanya pengaruh positif dari lingkungan individu berada. Salah satunya penggunaan media social secara bijak. Penggunaan media teknologi secara arif dan

⁵ Fitriyah lailatul, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016), 226.

benar dengan melihat serta mengakses konten yang positif serta penggalian informasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

B. Kontrol Diri

Control diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, membimbing diri ke arah situasi yang positif dalam melakukan sosialisasi. Control diri merupakan kecakapan individu dalam membaca situasi diri terhadap lingkungan serta mengolah perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi dia berada dalam melakukan sosialisasi dengan orang lain, menarik perhatian serta mempunyai perilaku sama dengan orang lain.⁶ Selain itu control diri juga mendeskripsikan keputusan individu dalam berperilaku dengan pertimbangan kognitif untuk meningkatkan hasil dan tujuan yang diinginkan.⁷

Seseorang menggunakan control diri merupakan tujuan jangka panjang setiap individu. Individu sengaja menghindari perilaku yang biasa mereka lakukan serta mendapatkan kepuasan dengan mudah tetapi menggantinya dengan perilaku yang menawarkan kesenangan dengan tidak mudah segera dirasakan.⁸ Control diri bisa dilihat ketika seorang individu dapat mengendalikan diri ketika mereka sedang emosi dan berapi – api yang terlihat sangat nampak. Tandanya adalah ketegangan ketika stress serta adanya perselisihan dengan orang lain mereka tidak membalas dengan emosi melainkan dengan cara yang lebih bijak.

Setiap orang ketika berinteraksi pasti akan menampilkan perilaku yang paling sesuai dengan kondisi dan keadaan di lingkungan mereka berada. Yakni perilaku yang positif yang bertujuan menghindari adanya interaksi yang negative. Control diri dibutuhkan guna mengatasi berbagai masalah yang memungkinkan terjadi dikarenakan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri seseorang. Bisa dikarenakan faktor keluarga, teman atau lingkungan.

Perkembangan globalisasi yang luar biasa mengharuskan setiap orang untuk tidak gagap teknologi. Mereka menggunakan berbagai media aplikasi untuk berinteraksi satu dengan yang lain. Terkadang mereka lalai dengan norma dan etika etika

⁶ Ghufron M Nur & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 21-22.

⁷ *Ibid.*, 22.

⁸ Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 27.

menggunakan medsos tersebut. Di era digital pengguna teknologi terbanyak adalah kaum milenial. Namun kebanyakan dari mereka belum mampu mengontrol dirinya sehingga terkadang mudah sekali termakan oleh berita-berita yang belum tentu benar (hoax). Hal itu tentu menjadi perhatian bagi kita semua, karena kurangnya kedewasaan dalam menggunakan media serta lingkungan social yang salah akan berdampak pada kepribadian seseorang, mereka sangat mudah untuk melakukan ujaran kebencian, provokasi, menghina serta tidak jarang menyebarkan berita bohong (hoax), tawuran, perkelahian yang sangat merugikan orang lain.

Untuk itu control diri penting dilakukan bagi setiap individu melihat fenomena yang terjadi saat ini. Dengan control diri seseorang cenderung dapat mengendalikan dirinya sehingga akan bertindak positif dalam berfikir. Mereka akan melakukan pertimbangan secara matang sebelum melakukan sesuatu agar semua merasa aman dan nyaman baik bagi dirinya maupun orang lain.

1. Aspek – aspek Kontrol Diri

Berdasarkan konsep Averiiil terdapat 3 jenis kemampuan antara lain, control personal (*behavioral control*), control kognitif (*cognitif control*), dan mengontrol kepuasan (*decisioal control*).⁹

a. Behavioral Control

Merupakan kesiapan seseorang dalam merespon secara langsung suatu keadaan yang dianggap tidak menyenangkan. Kemampuan perilaku ini dibagi menjadi dua, yakni mengatur pelaksanaan (*regulated administrion*), kemampuan memodifikasi stimulus/rangsangan (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan keadaan baik untuk dirinya sendiri maupun keadaan diluar dirinya. Artinya individu mampu menempatkan dirinya dimanapun dia berada. Sedangkan memodifikasi stilmulus merupakan kemampuan dalam merespon kapan dan bagaimana stimulus yang mereka hadapi, sehingga bisa mengendalikan diri apabila menerima stimulus yang tidak dikehendaki. Kesetabilan emosi inilah yang diperlukan dalam berinteraksi dengan lingkungan social sekitarnya.

⁹ Ghufon M Nur & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 29-31.

Individu yang dapat mengendalikan diri dengan baik akan memiliki kehidupan yang lebih berwarna dan bahagia, karena mereka tidak mudah stress dengan situasi yang mereka hadapi.

b. Cognitive Control

Merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak sesuai dengan keinginan. Bisa dilakukan dengan cara menilai yakni menggabungkan kejadian dalam suatu pemikiran kognitif sebagai adaptasi psikologis yang tujuannya mengurangi tekanan serta menginterpretasikannya dalam kehidupan mengenai sesuatu yang tidak menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan melalui informasi yang di peroleh kemudian melakukan penilaian. Dengan informasi yang dimiliki individu dapat mengantisipasi keadaan hidupnya melalui berbagai pertimbangan. Sedangkan melakukan penilaian berarti seorang individu dapat menafsirkan suatu keadaan yang terjadi dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan secara objektif.

c. Decisional Control

Merupakan kemampuan seseorang dalam memilih atau mengontrol tindakan yang sesuai dengan hati nuraninya. Dalam menentukan pilihan jenis control ini berfungsi efektif karena seseorang mempunyai kesempatan, kebebasan dalam berbagai tindakan yang ingin mereka lakukan. Dengan kemampuan control yang baik, individu akan lebih mampu menentukan tindakan dalam kehidupannya. Mana yang katagori prioritas. Sehingga kehidupan yang dijalankan punya role yang jelas serta terkendali.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Control diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor internal, faktor dari dalam diri individu. Control diri sering dikaitkan dengan usia seseorang. Semakin bertambahnya usia, maka semakin baik kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya di berbagai kesempatan.
2. Faktor eksternal, faktor ini bisa ditemukan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan menjadi lingkungan terpenting bagi seseorang dalam menerapkan kontrol diri

sejak usia dini. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam mengontrol kehidupan anaknya. Apabila orang tua menerapkan kedisiplinan sejak dini terhadap anaknya serta selalu berfikir positif serta konsisten dalam segala hal maka sikap ini akan diinternalisasikan bagi anak yang kemudian akan menjadi contoh control diri bagi mereka baik dari kecil sampai dewasa. Salah satu tugas yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari dirinya yang kemudian mau membentuk perilakunya sesuai harapan social tanpa harus diawasi, dibimbing, di dorong dan diancam (hukuman) seperti yang terjadi pada masa anak-anak.¹⁰

C. Kaum Milenial

Istilah kaum milenial sudah sering terdengar bahkan sudah sangat familiar ditelinga kita. Istilah tersebut berasal dari millennials yang ditulis oleh pakar sejarah amerika Neil Howe dan William Strauss.¹¹ Millennials adalah anak-anak Baby Boomers dan Gen X tua. Terkadang disebut dengan Echo Boomers karena adanya peningkatan yang besar. Para pakar menggolongkan millennials/ kaum milenial berdasarkan tahun kelahiran, yakni pada tahun 1980-1990 dan awal 2000. Artinya kaum milenial merupakan anak –anak muda usia 15-35 tahun.

Karakteristik millennial berbeda tiap daerah. Semua ditentukan oleh faktor kondisi sosial ekonomi. Akan tetapi generasi ini pada umumnya di tandai dengan adanya peningkatan media teknologi, peningkatan penggunaan media informasi digital dalam mengakses informasi dan komunikasi antara satu dengan yang lain. Mereka adalah generasi yang open minded, optimis, kreatif, percaya diri tinggi. Selain itu, millenials juga memiliki segi negative antara lain, lebih tertutup, terkesan individual, materialistic serta anti social.

Berkat perkembangan IPTEK yang luar biasa dan pengaruh globalisasi akhir – akhir ini generasi kita semakin marak diperbincangkan. Mulai dari etika, moral, budaya, etos kerja, mental

¹⁰Hurlok, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2012), 29.

¹¹ <http://www.kominfo.go.id/mengenal-generasi-milenial>, diakses pada Kamis, 24 Oktober 2019 Pukul 13.00 WIB

serta penggunaan media teknologi. Oleh sebab itu tidak heran jika banyak dari kaum milenial suka narsis, selfie dan sedikit berlebihan sehingga timbul respon dari kaum tua bahwa kaum milenial menyebutnya sebagai *stereotype* yakni malas dan narsis.¹²

Kaum milenial mempunyai karakter yang khas. Hal itu disebabkan kaum milenial lahir dimana televisi sudah berwarna, menggunakan remot, adanya handphone bahkan sekarang hampir tiap tahun bisa mengganti smartphone dengan yang lebih canggih dan selalu menggunakan internet dimanapun berada. Eksistensi social kaum milenial lebih di tentukan lewat digital dengan banyaknya jumlah follower, like serta mengikuti idola mereka baik berupa genre music budaya K pop yang sedang hype, budaya #hashtag, dan semua gejala kekinian yang membuat generasi tua dan orang tua semakin sulit menjangkau serta mengikutinya.

Millennialis dinilai cuek dengan kondisi social, sebab gaya hidup berubah sesuai perkembangan teknologi. Rata – rata waktu anak muda sekarang dihabiskan dengan smartphone. Mereka menggunakan media social untuk mencari informasi. Lekatnya dengan dunia maya tidak lantas selalu berdampak positif, Tentu hal itu sangat meresahkan. Pada akhirnya mempengaruhi karakter millennials dimasyarakat seperti mereka dengan mudah gampang terpengaruh dengan berita apapun yang ada di media social yang belum tahu kebenarannya yang sering menimbulkan permasalahan social yang bisa berujung kepada fitnah dan ujaran kebencian. Disebabkan mereka malas dan tidak adanya tindakan untuk mengecek, memvalidasi informasi yang mereka miliki. Sebenarnya pada dasarnya kemajuan teknologi dan informasi mempunyai dampak positif selama bijak dalam penggunaan. Banyak manfaat yang di dapat dari internet dalam hal komunikasi dan penggalan informasi bagi seluruh masyarakat. Namun kebanyakan dari kaum muda saat ini belum mampu memilah dan memilih aktifitas yang bermanfaat.

Saat ini terjadi kecenderungan anak muda yang penggunaan internet dengan mengenyampingkan etika dan moral. Padahal keduanya sangat penting hubungannya dengan proses interaksi

¹² <http://id.m.wikipedia.org/Milenial>, diakses pada Kamis, 24 Oktober 2019 Pukul 13.25

social agar terhindar dari gesekan yang berujung pada konflik. Kemerosotan moral sering dipengaruhi oleh kondisi lingkungan social budaya sekitar. Lingkungan social yang baik akan membentuk generasi yang baik begitu pula sebaliknya.

Lahirnya era digital yang berkembang pesat menuntut para anak muda khususnya kaum milenial untuk selalu belajar hal yang baru agar tidak tertinggal dengan perkembangan yang ada. Salah satu dari sekian faktor inilah yang berdampak positif bagi kaum milenial yang memiliki daya saing dan memiliki kemampuan *fast learning* yakni mampu dengan cepat mempelajari sesuatu yang baru. Selain itu kaum milenial juga lebih fleksibel dalam beradaptasi dalam setiap perubahan. Di sisi lain millennials juga mempunyai kemandirian sehingga generasi ini mampu dalam bekerja secara mandiri maupun tim.

Ciri – ciri Millennials memiliki keunggulan sebagai berikut:

- a. Memiliki pemikiran terbuka
Kaum milenial dikategorikan generasi yang memiliki pemikiran terbuka atau *open minded* terhadap ide baru serta terbuka terhadap saran yang diberikan selama hal tersebut demi perkembangan menuju kearah yang lebih baik. Mereka berlomba – lomba mencari informasi ter update guna untuk mengembangkan pribadinya menyesuaikan dengan kondisi perkembangan jaman.
- b. Inovatif dan kreatif
Kaum milenial dengan mudah mencari serta menemukan ide kreatif dan inovatif dalam mengembangkan potensinya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Melalui media social media atau internet yang melekat dalam kehidupannya, kaum milenial lebih suka membuat inovasi terkait suatu hal yang berkaitan dengan hobi, bakat dan minat mereka. Sehingga dengan keunggulan yang mereka punya kaum milenial mudah menemukan ide kreatif yang mungkin saja mustahil ditemukan bagi kaum tua. Hal tersebut berkaitan dengan dunia kerja, banyak kaum milenial yang sukses diusia muda, semuanya berkat keuletan dan kreatifitas yang mereka miliki.
- c. Melek teknologi
Semakin berkembangnya teknologi, kaum milenial cukup mudah menggali informasi tanpa harus kesulitan mencari koran

dan majalah karena mereka cukup mengakses melalui internet sesuai apa yang mereka butuhkan. Gadget menjadi barang wajib yang selalu dibawa oleh kaum milenial. Dengan barang tersebut mereka bisa mencari dan menggali informasi apapun yang diperlukan. Kaum milenial juga multi tasking, mereka bisa melakukan beberapa pekerjaan sekaligus tanpa beban. Itu yang membedakan kaum milenial dengan kaum tua. Kaum milenial lebih suka menggunakan aplikasi ketika membayar sesuatu sehingga apapun yang mereka kerjakan lebih hemat waktu, mandiri serta praktis.

d. Memiliki jiwa interpreneurship

Kaum milenial sangat open minded terhadap sesuatu hal yang baru serta memiliki kreatifitas dan inovasi dalam berbagai bidang salah satunya memiliki jiwa interpreneurship. Hal ini menjadi keunggulan bagi kaum muda dalam mengembangkan bisnis serta mencari peluang – peluang usaha dengan cara mengakses informasi dimana saja berada. Banyak kaum muda yang sangat kaya dan sukses dalam waktu yang relative cepat. Itu wajar, dikarenakan kemampuan kaum milenial melalui ide kreatifnya yang disesuaikan dengan selera pasar dalam mengembangkan usaha dan bisnisnya. Sehingga banyak kaum muda yang sekarang berlomba – lomba membuka bisnis dari sesuatu yang sederhana karena didasari oleh hobi atau peluang yang mereka anggap dibutuhkan oleh masyarakat luas. Dengan kemampuan itu setidaknya kaum milenial membantu membuka lapangan kerja bagi orang lain.

e. Berani mencoba hal baru

Karena rasa penasaran yang tinggi serta kemampuan dalam mencari peluang serta kreatifitas yang millennials miliki membuat mereka berani mencoba tantangan baru yang menurut mereka baik untuk masa depan. Apalagi didukung dengan mudahnya mengakses informasi sesuai dengan kebutuhan kaum milenial. Hal ini berdampak pada perkembangan industry kreatif pada saat ini.

Ciri – ciri dan keunggulan millennials dapat berpengaruh terhadap karakter atau gaya hidup seseorang. Kaum milenial harus mampu mengontrol dirinya dengan cara memilah dan memilih nilai yang bermanfaat melalui penggunaan teknologi dan penggalan informasi. Selain itu lingkungan social juga sangat

berpengaruh terhadap perkembangan individu. Dengan pendidikan yang baik serta penerapan ilmu yang bijak diharapkan kaum milenial menjadi penerus bangsa yang bermartabat serta memiliki kreatifitas yang selalu berinovasi sesuai perkembangan jaman dalam hal yang positif.

KESIMPULAN

Peran lingkungan social sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya kehidupan kaum milenial. Dengan lingkungan yang baik maka akan mencetak generasi yang baik pula. Salah satu caranya adalah melalui pendidikan dan penggalian informasi yang positif. Ini merupakan solusi bagi kaum milenial dalam mengontrol diri supaya dapat mengendalikan dirinya sehingga akan bertindak positif dalam melakukan sesuatu. Kaum milenial harus mampu mengontrol dirinya dengan cara memilah dan memilih nilai yang bermanfaat melalui penggunaan teknologi dan penggalian informasi dari internet dan social media serta mencari partner yang baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekitar. Mereka akan melakukan pertimbangan secara matang sebelum melakukan sesuatu agar semua merasa aman dan nyaman baik bagi dirinya maupun orang lain. Melalui komunikasi yang baik, bimbingan, pantauan, serta perhatian dari orang tua atau guru dan lingkungan serta penggunaan media yang bijak diharapkan moral kaum milenial saat ini dapat lebih baik serta dalam batas – batas kewajaran dalam pergaulan maupun gaya hidup mereka. Sehingga kaum milenial lebih fleksibel dalam beradaptasi dalam setiap perubahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi. 2018. Eksistensi Media Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri. *Al-Fikrah*. 1 (1): 51.
- Akhdiyati hendra, Saebani ahmad beni. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Fitriyah lailatul. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ghufron M Nur, Rini Risnawati. 2011. *Teori – teori Psikologi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlok. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- <http://www.kominfo.go.id/mengenal-generasi-milenial>, diakses pada
kamis, 24 Oktober 2019 Pukul 13.00 WIB

<http://id.m.wikipedia.org/Milenial>, diakses pada Kamis, 24 Oktober 2019
Pukul 13.25 WIB

Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN
Malang Press.

Ukhbiyati, Nur. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : CV Pustaka setia.